

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT REMAJA PADA KEBUDAYAAN SENI TRADISIONAL

Oleh: Retno Diah Suryani

Abstrak : Datangnya era globalisasi membuat masyarakat harus bersiap-siap menerima segala pengaruh yang datang dari luar. Manusia yang hidup di bumi ini telah hidup dengan menempati ruang atau wilayah tertentu dengan segala kekhasan atau karakteristik tertentu yang berbeda-beda sesuai dengan tempat mereka melangsungkan kehidupan. Tempat tinggal dan lingkungan manusia hidup akan mempengaruhi sikap dan pola pikir manusia dalam menghadapi datangnya era globalisasi. Sikap dan pola pikir dalam menghadapi era globalisasi akan mengakibatkan perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan pengaruh globalisasi tidak hanya menyentuh satu aspek dalam kehidupan namun semua aspek dalam kehidupan. Perubahan yang terjadi akibat globalisasi pun dapat terjadi pada segala bidang begitu pula terhadap bidang kesenian. Pengaruh globalisasi dalam bidang kesenian tradisional dapat terlihat dari minat remaja di Indonesia yang cenderung lebih berminat dan mengikuti budaya luar khususnya dalam kesenian daripada kesenian tradisional.

Kata kunci : pengaruh globalisasi, minat remaja, kebudayaan tradisional

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Globalisasi bergerak terus menerus dan menyentuh berbagai aspek kehidupan yang penting dalam kehidupan manusia. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju mempercepat akselerasi proses globalisasi. Kemajuan teknologi sebagai dampak dari globalisasi yang begitu pesat telah membawa kebudayaan asing masuk ke dalam negara Indonesia dan akan mempengaruhi seluruh warganegara terutama generasi muda. Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Globalisasi disebut sebagai dunia tanpa batas. Artinya masyarakat dapat mengakses segala hal dengan mudah dan cepat. Begitu pula untuk masyarakat Indonesia khususnya para remaja. Pada hal ini dapat dikatakan bahwa kaum remaja adalah yang paling cepat bergerak. Dengan segala kemajuan teknologi apapun dapat diakses dengan mudah dan cepat terlebih lagi dengan adanya

jaringan tanpa batas. Segala hal yang ingin diketahui bahkan budaya asing pun mudah ditemui tanpa adanya kontak langsung dengan pelaku pembawa budaya tersebut. Dalam hal ini artinya adanya internet dalam era globalisasi memudahkan siapapun mengakses segala hal yang ingin diketahuinya.

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beraneka ragam suku, adat dan budaya. Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan alat pemersatu bangsa Indonesia atas keberagaman yang dimilikinya. Sebagai masyarakat Indonesia sudah sepatutnya melestarikan adat dan budaya bangsa agar adat dan budaya tersebut tidak tergerus oleh budaya luar. Pada era globalisasi dengan segala kecanggihannya menjadi ancaman tersendiri bagi eksistensi budaya-budaya lokal yang menjadi khas budaya bangsa. Generasi-generasi muda yang terpengaruh dengan arus globalisasi akan lebih cenderung ingin tahu dan menyukai budaya-budaya yang belum pernah dilihatnya. Hal tersebut mengartikan bahwa adanya internet maupun sarana komunikasi yang lain membawa pengaruh terhadap remaja khususnya pada minat terhadap budaya lokal atau daerah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Kemudahan mengakses internet tanpa batas membawa pengaruh baik pengaruh negatif maupun positif khususnya bagi remaja-remaja di Indonesia. Pola pikir individu juga dapat mempengaruhi minat yang akan muncul pada individu tersebut. apabila pola pikir individu mudah undah untuk menerima datangnya perubahan-perubahan maka individu tersebut juga dimungkinkan akan cepat mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Pada era globalisasi ini minat remaja terhadap kebudayaan tradisional kurang dan lebih cenderung menyukai budaya-budaya asing. Remaja-remaja tersebut menganggap bahwa budaya asing lebih menarik lebih sesuai dengan selera mereka dan menganggap menyukai budaya tradisional merupakan perilaku yang kuno. Hal tersebut merupakan suatu permasalahan yang perlu segera dipecahkan. Apabila upaya untuk melestarikan budaya bangsa rendah maka eksistensi budaya bangsa akan semakin menurun bahkan punah. Oleh karena itu pendidikan sejak dini tentang budaya tradisional atau budaya suatu bangsa sejatinya sangat penting agar

budaya tersebut tetap eksis dan tidak punah bahkan diakui oleh negara lain sebagai budaya bangsanya.

KAJIAN TEORI

Globalisasi

Suneki (2012) berpendapat bahwa menurut asal katanya, kata "globalisasi" diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi adalah sebagai cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama. Sejalan dengan hal tersebut Malcolm Waters (1995) dalam Purnamasari, dkk (2013) menyebutkan bahwa globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting, yang terjelma di dalam kesadaran orang.

Berdasarkan pengertian-pengertian globalisasi di atas dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah sebuah proses sosial yang terjadi secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang mengakibatkan pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting sehingga dengan demikian semua penduduk dunia dibawa dan tergabung menjadi masyarakat global.

Cochrane dan Pain dalam Suneki (2012) mengemukakan bahwa globalisasi mempunyai posisi teoritis sebagai berikut:

1. Para globalis percaya bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen. Meskipun demikian, para globalis tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses tersebut.
2. Para globalis positif dan optimistis menanggapi dengan evolusi, dari produksi dan perdagangan kapital.
3. Para transformasionalis berada di antara para globalis dan tradisional. Mereka setuju bahwa pengaruh globalisasi telah sangat dilebih-lebihkan oleh para globalis. Namun, mereka juga berpendapat bahwa sangat bodoh jika kita

menyangkal keberadaan konsep ini. Posisi teoritis ini berpendapat bahwa globalisasi seharusnya dipahami sebagai "seperangkat hubungan yang saling berkaitan dengan murni melalui sebuah kekuatan, yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung".

Minat

Minat, menurut Slameto (dalam Purba, 2013) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minat.

Sedangkan menurut Tidjan (dalam Haryanto, 2010) minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa minat itu sebagai pemusatan perhatian atau reaksi terhadap suatu obyek seperti benda tertentu atau situasi tertentu yang didahului oleh perasaan senang terhadap obyek tersebut.

Menurut The Liang Gie (dalam Ngarajong, 2010) minat berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Dengan demikian, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seseorang dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang dituntutnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan keinginan, ketertarikan, kehendak diri diluar dari individu untuk memberi rangsangan terhadap sesuatu, yang ada pada diri seorang terhadap segala sesuatu hal yang dianggap menarik.

Menurut Kartono (1980: 79) minat dibagi menjadi:

- a. Minat yang berfluktuasi (berubah-ubah). Dalam hal ini orang bisa sekaligus mengamati objek yang banyak, akan tetapi pengamatan tersebut tidak diteliti, sebab minat menggerayangi semua peristiwa dengan sepiantas lalu dan hanya segi-segi yang penting saja.

- b. Minat yang fixed (tetap), dalam hal ini seseorang hanya mengamati satu atau sedikit saja objek tertentu, hanya pengamatannya teliti dan akurat.

Minat menurut Soetminah dan Wiyono (1986: 72-73) dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar yang antara lain meliputi:

1. Faktor dalam dipengaruhi oleh:

- Pembawaan atau bakat
- Jenis kelamin
- Umur dan tingkat perkembangan
- Keadaan fisik dan psikis
- Kebutuhan obyektif

2. Faktor luar dipengaruhi oleh:

- Lingkungan diantaranya : keluarga dan masyarakat
- Kesempatan yaitu seseorang akan berminat terhadap sesuatu apabila mempunyai kesempatan untuk memperolehnya
- Rangsangan dari sesuatu hal yang membuatnya tertarik

Remaja

Suardi (1986: 98) menyatakan “remaja adalah masa perantara dari masa anak-anak menuju dewasa yang bersifat kompleks, menyita banyak perhatian dari remaja itu sendiri dengan orang lain, dan masa penyesuaian diri terdidik”. Selain itu, masa ini juga adalah masa konflik, terutama konflik remaja dengan dirinya sendiri dengan remaja yang lain sehingga membutuhkan penanganan khusus yang menuntut tanggung jawab paripurna. Sejalan dengan hal tersebut Mappiare dalam Muhammad Ali & Muhammad Asrori (2006) mengemukakan bahwa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa seseorang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju dewasa

yang usianya berkisar pada usia 15-24 tahun dan terbagi menjadi 2 jenis yakni, remaja awal dan remaja akhir.

Kesenian Tradisional

Akhdiat K. Miharja (dalam Amsia 2005) mengemukakan bahwa seni adalah suatu kegiatan rohani yang merefleksikan realita dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya maka mempunyai suatu daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya. Sejalan dengan hal tersebut Prawira (2009) berpendapat bahwa kesenian tradisional merupakan kebutuhan manusia yang asasi untuk memenuhi kepuasannya akan keindahan dalam pengertian ini tercakup keterpesonaan, imajinasi, pengungkapan dan penghayatan emotif, serta makna-makna yang berkaitan dengan fungsinya bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia secara universal. Kemudian Achmad, dkk (2011) menjelaskan bahwa kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang besumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahannya berdasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Cita rasa di sini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi pewarisan yang diwariskan dari angkatan tua dan angkatan muda.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang merupakan hasil kreasi yang berasal dari masyarakat lokal yang ada pada suatu bangsa, yang penciptaannya tidak terlepas dari tradisi masyarakat tersebut, dan di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial budaya, serta telah ada turun temurun dari generasi ke generasi.

PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keanekaragaman budaya daerahnya. Bentuk negara Indonesia yang berupa kepulauan menyebabkan kondisi geografis antara satu pulau dengan pulau lainnya berbeda-beda dan menyebabkan pola adaptasi masyarakatnya juga berbeda. Dari pola adaptasi yang berbeda-beda tersebut kemudian melahirkan kebudayaan yang berbeda-beda pula antara satu

daerah dengan daerah lainnya. Masyarakat mempercayai bahwa kebudayaan yang mereka anut merupakan kebudayaan dari leluhur mereka yang terdahulu. Kebudayaan-kebudayaan tersebut merupakan wujud atau bentuk dari pemenuhan kebutuhan secara batiniah atau lebih kepada sisi rohani. Kebudayaan tersebut diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya hingga saat ini agar eksistensi kebudayaan tersebut tidak hilang.

Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan yang terdapat pada daerah-daerah di wilayah Indonesia yang memiliki ciri khas masing-masing. Kesenian tradisional tersebut dapat berupa seni dalam bidang suara dan gerak. Setiap daerah di Indonesia memiliki seni tradisional yang menggambarkan kehidupan masyarakat lokal beradaptasi dengan lingkungannya.

Seiring perkembangan zaman dengan berbagai pengaruh globalisasi kebudayaan tradisional juga mengalami perubahan dan perkembangan. Globalisasi tidak hanya membawa pengaruh positif namun juga negatif terhadap kebudayaan tradisional khususnya dalam bidang kesenian. Hutagalung, dkk (2007) mengemukakan bahwa Globalisasi Budaya yang dirasakan sebagai satu kesatuan paket dari globalisasi-globalisasi lainnya, dikatakan sebagai globalisasi ketiga. Diminique Wolton, Kepala Pusat Kajian Center of National Research Scientific (CNRS) Prancis, dalam kesempatannya ketika berkunjung ke Indonesia pada tanggal 13 Desember 2004 menyatakan bahwa dunia telah mengalami perkembangan baru globalisasi. perkembangan tersebut terojadi pada bidang politik, ekonomi, dan budaya. Menurut Wolton globalisasi budaya merupakan sektor yang paling sulit. Globalisasi dengan segala pengaruhnya dapat menentukan minat individu. Globalisasi dapat merubah pola pikir, semangat, serta gaya hidup individu

Vivian (2008) dalam Wiryunta (2011) berpendapat bahawa globalisasi budaya yang terus berkembang dan menelusup ke segala lingkup kehidupan kemudian memunculkan istilah baru yaitu *global pop culture* dimana trend global di suatu wilayah dimunculkan dengan bantuan teknologi hingga taraf dunia atau lingkup global. *Global pop culture* yang didalamnya termasuk film, musik, pakaian, kuliner, dan yang lainnya selalu mengusung ideologi negara asal budaya tersebut. Budaya pop menyebabkan masyarakat terlena dengan hiburan yang

ditawarkan sehingga tidak diherankan jika transfer budaya melalui budaya tersebut mampu menciptakan kesamaan selera terhadap budaya pop tersebut. dengan keadaan seperti itu yang berlangsung secara terus menerus dapat mengganggu eksistensi kebudayaan lokal begitu pula dalam hal kesenian. Konsumsi masyarakat terutama para remaja terhadap budaya pop global secara tidak sengaja juga dapat menimbulkan perubahan budaya dalam bidang lainnya. Secara tidak langsung konsumen tersebut akan cenderung mengikuti perilaku yang telah dikonsumsi dari budaya pop global.

Sejak 20 tahun terakhir masyarakat Indonesia telah disugahi berbagai budaya pop global dari berbagai negara. Eksistensi budaya pop global di Indonesia pun mengalami variasi. Mulai dari budaya Eropa, Amerika, Taiwan, dan Korea. Produk-produk hiburan dari negara-negara tersebut menjadi konsumsi sehari-hari bagi masyarakat Indonesia khususnya para remaja. Setelah tahun 2010 produk hiburan Korea merupakan produk yang paling mendominasi media massa di Indonesia khususnya media televisi. Produk yang berupa film maupun musik dari Korea kemudian membawa pengaruh bagi pengonsumsinya khususnya remaja. Pola dan gaya hidup mereka bahkan mengalami perubahan dan cenderung mengikuti budaya Korea. Meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan budaya Indonesia namun hal tersebut telah menggeser eksistensi kebudayaan Indonesia khususnya dalam bidang kesenian. Korea terkenal dengan musik energic dan dancinya. Para remaja di Indonesia merasa tertarik dan bahkan berminat untuk mempelajari hal tersebut. Tidak hanya budaya dari Korea namun remaja-remaja di Indonesia juga cenderung berminat terhadap budaya Hollywood dan Bollywood. Munculnya minat tersebut juga tidak lain dikarenakan konsumsi mereka terhadap produk hiburan yang berasal dari Hollywood, Bollywood, serta Jepang baik produk film, musik, maupun kuliner. Namun sektor yang paling terlihat diminati oleh para remaja adalah pada bidang kesenian. Remaja akan lebih dulu mengenal dan tertarik pada kesenian dan kemudian diikuti ketertarikan pada bidang yang lain misalnya gaya berpakaian, gaya rambut, bahkan gaya hidup.

Indonesia yang kaya dengan kebudayaan termasuk keseniannya tidak kurang untuk melakukan upaya-upaya untuk melestarikan kebudayaannya. Bahkan pendidikan seni tradisional juga telah diajarkan pada generasi muda sejak

dalam masa sekolah menengah. Selain itu di Indonesia juga banyak perguruan tinggi yang studynya mendalami tentang kesenian tradisional. Bahkan dalam perguruan tinggi tersebut juga terdapat warga manca negara yang menempuh ilmu tentang kesenian tradisional Indonesia. Apabila seni tradisional tidak dilestarikan maka hal ini dapat berdampak buruk bagi bangsa Indonesia. Kesenian-kesenian tersebut dapat pula di akui atau diambil oleh negara lain. Oleh karena itu kuatnya arus globalisasi yang juga berpengaruh pada terjadinya kecenderungan minat terhadap kesenian modern atau asing perlu diantisipasi agar tidak menggoyahkan eksistensi kesenian tradisional. Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus diupayakan mengenal dan mengetahui kesenian lokal sebelum mengenal kesenian atau budaya asing. Selain itu menumbuhkan rasa memiliki terhadap kesenian tradisional pada remaja juga sangat penting agar sebagai generasi penerus bangsa remaja tersebut sadar bahwa kesenian tradisional perlu dijaga dan dilestarikan agar eksistensinya tetap terjaga.

KESIMPULAN

Era globalisasi merupakan era tanpa batas sehingga masyarakat dapat mengakses segala hal dengan mudah dan cepat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan berbagai produk termasuk produk hiburan yang berupa film dan musik dari berbagai negara masuk ke Indonesia dan menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat Indonesia khususnya remaja. Remaja yang memiliki sifat ingin tau yang tinggi menyebabkan dirinya menggali informasi dengan tidak terbatas. Remaja tersebut bahkan cenderung menyukai dan berminat kepada budaya asing terutama dalam hal kesenian daripada minat terhadap budaya tradisional. Kebutuhan remaja mempengaruhi pada minat. Apabila minat remaja Indonesia tinggi terhadap budaya asing maka eksistensi budaya tradisional akan melemah. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya yang dapat membangkitkan minat generasi penerus bangsa terhadap kebudayaan tradisional khususnya dalam bidang seni.

Daftar Rujukan

- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amsia, Tontowi. 2005. *Sejarah Kesenian Indonesia*. Bandar Lampung: FKIP Unila
- Hutagulung, Nimrot Parasian, dkk. 2007. *Globalisasi Budaya Di Tengah Masalah Identitas Budaya*. Repository Universitas Hasanudin.
- Kartono, Kartini. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. PT. Rajawali Pers. Jakarta.
- Ngarajong. 2010. *Minat Dalam Belajar Siswa*. (Online), (<https://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/12/01/minat-dalam-belajar-siswa/>), diakses 24 Oktober 2015.
- Purnamasari, Nenny, Dkk. 2013. *Pengaruh Kebutuhan Dan Globalisasi Terhadap Minat Remaja Pada Kesenian Tradisional Di Desa Patoman Kabupaten Pringsewu*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Suneki, Sri. 2012. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. (Online), (<http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/civis/article/view/603>), diakses 24 Oktober 2015.
- Wiryanta, Eka Wenats. 2011. *Di antara Pusaran Gelombang Korea (Menyimak Fenomena K-Pop di Indonesia)*. (Online), (<http://library.umn.ac.id/jurnal/public/uploads/papers/pdf/aba784ef12d90ffb51d5804aefe2f104.pdf>), diakses 24 Oktober 2015.

